

**PERSEPSI PEKERJA, MANDOR DAN KEPALA TUKANG TENTANG
PENTINGNYA PELAKSANAAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN,
KESEHATAN KERJA DAN LINGKUNGAN PADA PROYEK KONSTRUKSI**

Trimailuzi^{*}, Zahrul Harmen^{}, Henny Yustisia^{***}**

Email: trimai_luzi@ymail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to investigate the perception of the workers on the significance of safety management, working and environmental health in construction projects in Padang. This research is descriptive which uses the populations that consist of five major construction companies in Padang. The treatment of the samples uses quota sampling method on 45 respondents that consist of 25 workers, 10 supervisors, and 10 workers chiefs. The technique used in taking and treating the data is distributing the questioner sheets, and interviewing the respondents. This research consists of 3 sub-variables for worker respondents as follow: planning, provision of health and safety facilities, and application. Based on the research, the result of data analysis of 3 sub-variables which show the percentage about 82% for workers, 81% for supervisors, and 80% for workers chiefs. It means that the doers in those projects have actually exercised and applied safety management system and working environmental health to reduce the numbers of working accidents and injuries.

Key words : proyek konstruksi, SMK3L, persepsi pekerja

* Alumni Prodi Pend. Teknik Bangunan FT UNP 2013

** Dosen Teknik Sipil FT UNP

*** Dosen Teknik Sipil FT UNP

PENDAHULUAN

Perkembangan industri konstruksi di Indonesia cukup pesat, khususnya di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Apalagi setelah gempa bumi yang terjadi 30 September 2009 lalu yang menghancurkan banyak bangunan, baik bangunan pemerintahan maupun swasta, sehingga awal tahun 2010 sampai saat sekarang pembangunan di Kota Padang masih berjalan.

Menurut Abrar (2009: 4) proyek adalah “gabungan dari sumber-sumber daya seperti manusia, material, peralatan dan

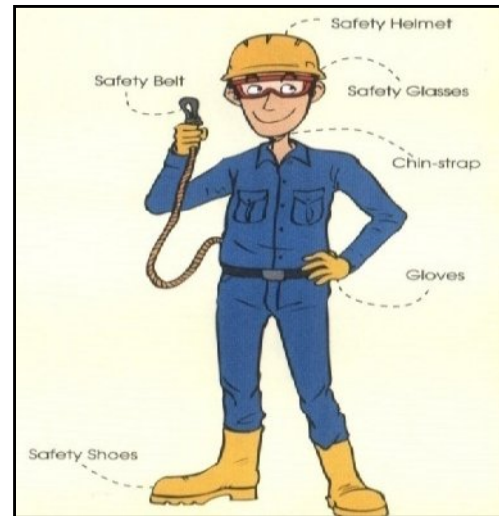
modal/biaya yang dihimpun dalam suatu wadah organisasi sementara untuk mencapai sasaran dan tujuan”. Proyek konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang menyerap banyak tenaga kerja tetapi di sisi lain juga menyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi. Direktur Pelayanan PT Jamsostek (Persero) Djoko Sungkono menyebutkan “angka kecelakaan kerja (dikalangan perusahaan peserta Program Jamsostek) cenderung naik selama 5 tahun terakhir, dimana pada 2011 terjadi 99.491 kasus atau rata-rata 414 kasus kecelakaan kerja per hari”

(<http://www.jamsostek.co.id>).

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat menentukan bagi perusahaan. Dalam pelaksanaan pekerjaan, tenaga kerja ini akan menghadapi ancaman bagi keselamatan dan kesehatannya yang datang dari pelaksanaan pekerjaannya. Tenaga kerja memiliki hak atas keselamatan dan kesehatan yang pelaksanaannya dilandasi oleh peraturan perundang-undangan. Pada saat ini sudah banyak aturan dari Undang-undang sampai keputusan Menteri tentang K3, diantaranya :Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Berdasarkan pra observasi peneliti saat melaksanakan kegiatan Program Lapangan Industri di salah satu perusahaan kelas besar di Kota Padang, ditemukan fenomena-fenomena antara lain:

a. Masih adanya pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap. APD ini berupa helm, kacamata las, masker, topeng las, *ear plug*, pakaian kerja, sarung tangan, sepatu kerja dan *safety belt*.



Alat Pelindung Diri (APD)



Pekerja di Lapangan tidak menggunakan APD

- b. Masih adanya pekerja yang bercanda atau mengobrol disaat sedang bekerja.
- c. Pekerja tidak mengindahkan aturan-aturan keselamatan kerja padahal petunjuk-petunjuk keselamatan kerja, rambu-rambu keselamatan kerja dan poster-poster keselamatan kerja ada di pasang di sekitar lokasi proyek.
- d. Pekerja yang tidak menggunakan mesin dan alat bantu lain sesuai dengan fungsinya.
- e. Pekerja yang menggunakan alat

telekomunikasi seperti telpon pada saat bekerja sehingga mengganggu konsentrasi pekerja.

- f. Tidak adanya perencanaan program keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan yang baik, hal ini disebabkan tidak adanya tenaga yang ahli di bidang keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan.

Dari beberapa fenomena yang ditemukan, dikhawatirkan kecelakaan kerja baik kecil maupun besar akan dialami oleh tenaga kerja. Diantara kecelakaan-kecelakaan kerja yang pernah dialami pekerja adalah tertimpa oleh benda-benda atau perkakas-perkakas pekerjaan, iritasi pada mata akibat debu atau tidak menggunakan kacamata *safety* saat mengelas, terluka karena tidak hati-hati menggunakan benda-benda tajam.

Oleh sebab itu manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh pekerja, mandor, kepala tukang dan *project manager* atau *safety manager* pada setiap perusahaan. Karena keselamatan kerja menurut Suma'mur dalam Nanang (2009:9) adalah “keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan, dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan”. Sehingga pentingnya

pemahaman setiap tenaga kerja akan pentingnya memperhatikan keselamatan diri dalam bekerja. Sedangkan tujuan utama dari kesehatan kerja adalah pencegahan dan pemberantasan penyakit-penyakit dan kecelakaan-kecelakaan akibat kerja, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dan gizi tenaga kerja, pemberantas kecelakaan kerja dan melipat gandakan kegairahan serta kenikmatan kerja, perlindungan masyarakat luas demi bahaya-bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh produk industri.

Menurut Kepmenaker 50 tahun 2012, Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Sistem Manajemen Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan mempunyai siklus dalam pelaksanaannya, yaitu mulai dari perencanaan SMK3-L yang matang, penyediaan sarana K3, pelaksanaan semua strategi yang sudah di rencanakan dengan baik setelah itu dilakukan pengukuran atau penilaian dan pelaporan.

Persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang tentang pentingnya pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan pada proyek

konstruksi sangat diperlukan apakah program sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berjalan dengan baik atau tidak. Menurut Kepmenaker 50 tahun 2012, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Selain disyaratkan, keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan seharusnya juga merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk dilaksanakan di lapangan, karena pada hakekatnya tiap orang terutama tenaga kerja yang bekerja pada bidang konstruksi ingin kesehatan dan keselamatannya terjamin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang tentang pentingnya pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan pada proyek konstruksi di Kota Padang. Karena Rakhmat dalam Fransiska (2008:9) mengungkapkan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Oleh sebab itu setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda dalam menyimpulkan sesuatu hal.

Dalam penelitian ini yang diminta adalah gambaran tingkat kepentingan pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan pada proyek konstruksi di kota Padang berdasarkan persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kontraktor kelas besar (grade 6 dan 7) yang sedang bekerja di Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 responden dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Sampel Berjatah (*Quota Sampling*).

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator-indikator. Penyusunan kuesioner tetap mempertimbangkan kemudahan pengisian oleh responden.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item
Sistem Manajemen Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan	1. Perencanaan	1. Program Asuransi	1
	2. Penyediaan sarana keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan	1. Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	1
		2. Alat kebersihan	5
		3. P3K	1
	3. Pelaksanaan	1. Alat Pelindung Diri (APD)	3
		2. Promosi	5
3. Pengendalian		3	
4. Sosialisasi		4	

Analisis hasil uji coba instrumen dilakukan menggunakan program SPSS versi 16. Pengujian validitas instrumen (kesahihan) dilakukan untuk menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Uji validitas penelitian menggunakan rumus *koefisien korelasi Pearson Product Moment*, dengan kriteria pengujiannya adalah item dinyatakan gugur apabila r_{xy} hitung < dari r_{tabel} . Setelah itu dilakukan pengujian reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kehandalan (reliability) dari suatu pengukuran.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, yang berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap data-data pada variabel penelitian. Analisis deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), angka yang sering muncul (*mode*), simpangan baku (*standart*

deviation) dan derajat pencapaian. Untuk menjawab permasalahan menggunakan analisis persentase. Persentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan 100%. Nilai kumulatif didapat dari jumlah nilai dari setiap pertanyaan yang merupakan jawaban dari 45 orang responden.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dari penelitian mengenai persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang tentang pentingnya pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 22 butir pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya angket disebarakan kepada 45 responden untuk diisi. Dari data penelitian diketahui bahwa distribusi skor jawaban

menyebar dari skor terendah 52 dan tertinggi 85. Berdasarkan distribusi skor tersebut didapat rata-rata (mean) sebesar 66,82, skor tengah (median) 66, skor yang sering muncul (mode) 56, dan simpangan baku (standar deviasi) 9,951.

Diperoleh gambaran persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang tentang pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan adalah (76%) atau **baik**.

Hasil Penelitian

Skor rata-rata presentase persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang terhadap sub-variabel perencanaan, dapat dilihat dari (gambar 1).

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa kepala tukang sangat merespon positif tentang perencanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya perencanaan

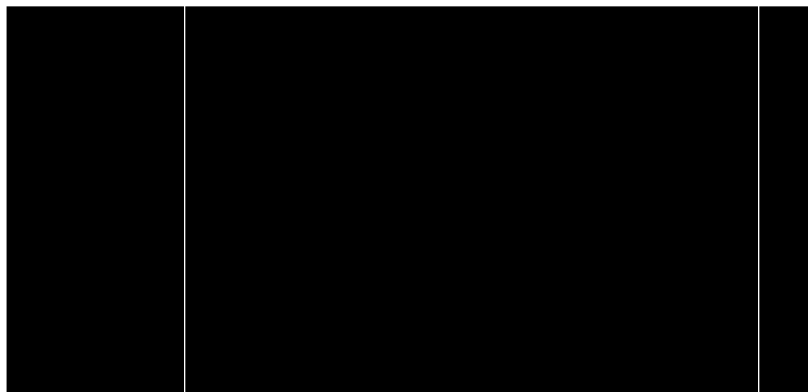
organisasi K3 yang baik.

Skor rata-rata presentase persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang terhadap sub-variabel penyediaan sarana K3L, dapat dilihat dari (gambar 2)

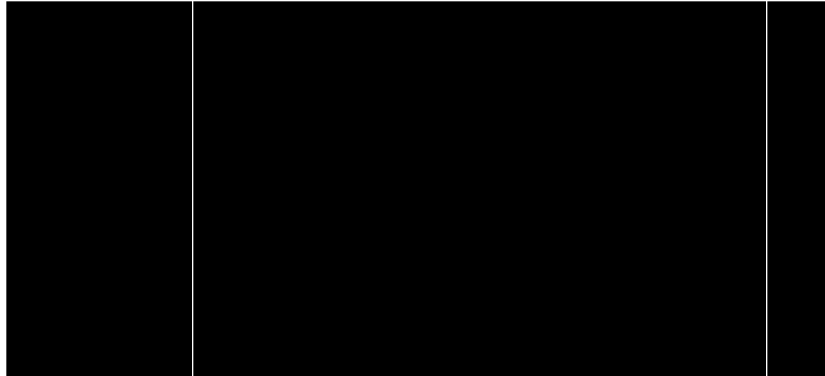
Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa persepsi mandor mempunyai persentase tertinggi terhadap penyediaan sarana keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan yaitu sebesar 81% sedangkan pekerja 80% dan kepala tukang hanya 75%. Persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang termasuk dalam kategori baik. Penyediaan sarana K3L ini pada proyek konstruksi sangat diperlukan seperti kotak P3K, alat pemadam api ringan, dan alat-alat kebersihan.

Skor rata-rata presentase persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang terhadap sub-variabel pelaksanaan SMK3L, dapat dilihat dari (gambar 3).

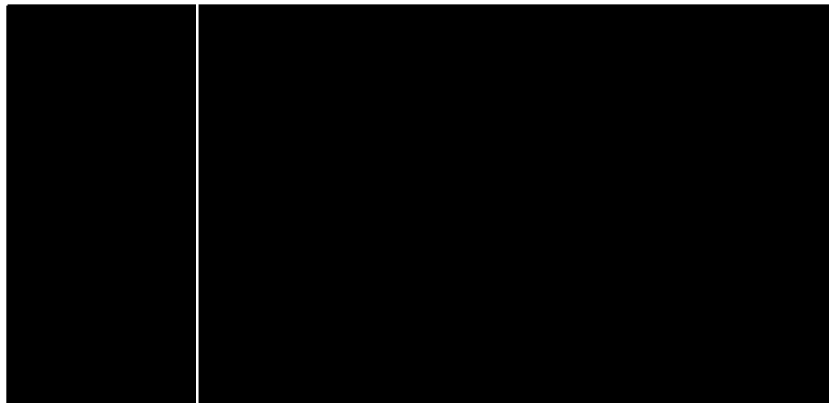
Gambar 1. Diagram Persepsi Pekerja, Mandor dan Kepala Tukang Terhadap Sub-Variabel perencanaan SMK3L



Gambar 2. Diagram Persepsi Pekerja, Mandor dan Kepala Tukang Terhadap Sub-Variabel Penyediaan Sarana K3L



Gambar 3. Diagram Persepsi Pekerja, Mandor dan Kepala Tukang Terhadap Sub-Variabel Pelaksanaan SMK3L



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa persepsi pekerja mempunyai persentase tertinggi terhadap pelaksanaan sistem keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan yaitu sebesar 75%. Hal ini berarti pekerja mempunyai persepsi yang baik terhadap pelaksanaan semua program sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkung yang sudah ditetapkan perusahaan.

Jika dilihat persentase tertinggi dari item pertanyaan, tentang persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang terhadap pelaksanaan sistem manajemen

keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan terdapat pada pernyataan “selalu memakai helm dan sepatu keselamatan kerja saat bekerja”

Hal ini berarti persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang terhadap pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan, terutama dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di lapangan termasuk baik.

Alat pelindung diri ini sangat penting disediakan pada setiap pekerjaan konstruksi, karena berguna untuk melindungi pekerja dari sumber bahaya.

Alat pelindung diri ini juga diberikan kepada para pekerja kontraktor dan tamu, serta APD yang disediakan harus sesuai standar yang berlaku.

Dengan demikian dari keseluruhan sub-variabel yang diteliti diperoleh nilai persentase rata-rata 82% untuk responden pekerja, 81% untuk responden mandor dan 80% untuk responden kepala tukang.

Tabel 3. Kesimpulan Nilai Persentase Masing-Masing Sub-Variabel Persepsi Pekerja, Mandor dan Kepala Tukang Tentang Pelaksanaan SMK3L

No	Sub- Variabel	Persentase		
		Pekerja	Mandor	Kepala Tukang
1.	Perencanaan	91%	88%	95%
2.	Penyediaan sarana K3-L	80%	81%	75%
3.	Pelaksanaan SMK3L	75%	74%	71%
Rata-rata		82%	81%	80%

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan olahan data primer dari perusahaan konstruksi yang sedang bekerja di Kota Padang yang diperoleh dari penyebaran angket/kuesioner yang terdiri dari 22 item pertanyaan untuk 25 pekerja peneliti memperoleh hasil pada setiap sub-variabel yang diteliti adalah sebesar 91% untuk sub-variabel perencanaan yang terdiri dari satu pernyataan, 80% untuk sub-variabel penyediaan sarana keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan yang terdiri dari enam pernyataan dan 75% untuk sub-variabel pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan yang terdiri dari lima belas pernyataan.

Dari hasil olahan data setiap sub-variabel tersebut diperoleh kesimpulan bahwa persepsi pekerja tentang pentingnya

pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan pada proyek konstruksi berada pada kategori cukup positif dengan nilai rata-ratanya sebesar 82% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya persepsi pekerja sangat baik terhadap pentingnya pelaksanaan SMK3L pada pekerjaan proyek konstruksi untuk mengurangi angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Hasil pengolahan data primer dari perusahaan konstruksi yang sedang bekerja di Kota Padang yang diperoleh dari penyebaran angket/kuesioner yang terdiri dari 22 item pertanyaan untuk 10 orang mandor diperoleh hasil pada setiap sub-variabel yang diteliti adalah sebesar 88% untuk sub-variabel perencanaan yang terdiri dari satu pernyataan, 81% untuk sub-variabel penyediaan sarana keselamatan,

kesehatan kerja dan lingkungan yang terdiri dari enam pernyataan dan 74% untuk sub-variabel pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan yang terdiri dari lima belas pernyataan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi mandor tentang pentingnya pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan pada pekerjaan konstruksi di Kota Padang rata-rata berada dalam kategori baik yaitu sebesar 81%. Ini dapat dilihat dari persepsi mandor terhadap setiap sub-variabel yang diteliti yang menunjukkan bahwa pentingnya pelaksanaan SMK3-L pada pekerjaan konstruksi. Mandor juga harus memperhatikan keselamatan setiap pekerja dan tukang yang bekerja agar terhindar dari kecelakaan kerja.

Berdasarkan olahan data yang diperoleh dari penyebaran angket/kuesioner yang terdiri dari 22 item pertanyaan untuk 10 orang kepala tukang, peneliti memperoleh hasil pada setiap sub-variabel yang diteliti adalah sebesar 95% termasuk dalam kategori sangat baik untuk sub-variabel perencanaan yang terdiri dari satu pernyataan, 75% termasuk dalam kategori baik untuk sub-variabel penyediaan sarana keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan yang terdiri dari enam pernyataan dan 71% termasuk dalam kategori baik untuk sub-variabel

pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan yang terdiri dari lima belas pernyataan.

Dari hasil olahan data setiap sub-variabel maka diperoleh kesimpulan bahwa persepsi kepala tukang tentang pentingnya pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan pada pekerjaan proyek konstruksi di Kota Padang rata-rata berada dalam kategori baik yaitu sebesar 80%.

Setiap proses pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (SMK3L) pada proyek konstruksi perlu diawasi dengan baik oleh setiap anggota yang ikut serta dalam pekerjaan. Undang-undang No. 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Pasal 2 penerapan SMK3 bertujuan untuk : meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi. SMK3L ini sudah direncanakan dari awal. Mulai dari struktur organisasi yang didalamnya terdapat staf-staf yang ahli dalam K3. Semua anggota K3 melakukan identifikasi bahaya yang mungkin ada di lapangan nantinya. Setelah itu baru disediakan sarana keselamatan kerja dengan lengkap untuk mengatasi bahaya yang ada akibat kecelakaan kerja, mulai dari

penyediaan APD, rambu-rambu K3L, poster-poster K3L, *fogging* pada tempat kerja, kotak P3K dan alat pemadam api ringan pada pekerjaan proyek konstruksi. Pemantauan di lapangan juga harus dilaksanakan oleh anggota K3, setiap hari ada laporan bagaimana pelaksanaan SMK3L di lapangan, setelah itu melakukan riview apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak. Jika terjadi kecelakaan atau penyakit akibat kerja anggota K3 langsung melakukan analisa kecelakaan dan melakukan tindakan koreksi agar kecelakaan atau penyakit akibat kerja tidak terjadi lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi pekerja, mandor dan kepala tukang tentang pentingnya pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan pada proyek konstruksi di Kota Padang termasuk dalam kategori baik. Hal ini terbukti dari hasil analisis data terhadap 3 sub – variabel yang menunjukkan nilai persentasenya sebesar 82% untuk pekerja, 81% untuk mandor dan 80% untuk kepala tukang.

Saran

Diharapkan kepada pihak perusahaan konstruksi agar lebih mensosialisasikan

mengenai pentingnya pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Dan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendalam terutama mengenai pelaksanaan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan di lapangan. Dengan jumlah responden yang lebih banyak dan jenis konstruksi yang lebih beragam.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Zahrul Harmen, ST.,MM dan Pembimbing II Henny Yustisia, ST.,MT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Husen. 2009. *Manajemen Proyek – Perencanaan, Penjadwalan, dan Pengendalian Proyek*. Yogyakarta : CV. Andi.
- Boedi, Rijanto. 2010. *Pedoman Praktis Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Muri, Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Riduwan dan Sunarto. 2010. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Soehatman, Ramli. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Suma'mur P.K. 1993. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Veithzal dan Deddy. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Wulfram, Evrianto. 2005. Sistem
Manajemen Proyek Konstruksi.
Yogyakarta: CV. Andi.